


Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Melayu di Era Media Sosial: Integrasi Adab dan Teknologi

Ismarani Junia Putri^{1*}, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Palembang

E-mail: ismaranijuniafitri@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4242>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 08 Dec 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Melayu, Era Media Sosial, Adab, Teknologi

Keywords:

Islamic Education, Malay, Social Media Era, Adab, Technology



ABSTRACT

Pendidikan Islam Melayu memiliki tradisi panjang dalam membentuk karakter, moral, dan identitas budaya melalui penanaman nilai adab, kesantunan, dan penghormatan terhadap guru. Namun, perkembangan media sosial menghadirkan tantangan baru berupa degradasi etika komunikasi, arus informasi yang tidak terkendali, serta melemahnya otoritas keilmuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pendidikan Islam berbasis nilai Melayu dalam menghadapi era digital, serta bagaimana integrasi adab dan teknologi dapat diterapkan dalam proses pendidikan modern. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam Melayu, adab, budaya digital, dan literasi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab memiliki peran strategis sebagai filter moral, sosial, dan epistemologis dalam penggunaan teknologi oleh generasi muda. Integrasi konsep ta'dib, literasi digital berakhlak, dan pembiasaan komunikasi santun merupakan kunci dalam menjaga marwah budaya Melayu di ruang digital. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam Melayu di era media sosial sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan, guru, dan keluarga dalam memadukan nilai tradisi dengan kecakapan teknologi secara harmonis, sehingga melahirkan generasi yang cerdas digital sekaligus berkarakter mulia.

Malay Islamic education has a long-standing tradition in shaping character, morality, and cultural identity through the cultivation of adab, courtesy, and respect for teachers. However, the development of social media presents new challenges, including the degradation of communication ethics, uncontrolled information flow, and the weakening of scholarly authority. This study aims to analyze the relevance of Malay-based Islamic education in the digital era and to explore how the integration of adab and technology can be applied in modern educational practices. Using a qualitative method through library research, this study examines classical and contemporary literature related to Malay Islamic education, adab, digital culture, and technological literacy. The findings indicate that the value of adab plays a strategic role as a moral, social, and epistemological filter in the use of technology among younger generations. The integration of ta'dib, ethical digital literacy, and the habituation of polite communication are key to preserving the dignity of Malay culture in digital spaces. This article concludes that the success of Malay Islamic education in the social media era depends largely on the ability of educational institutions, teachers, and families to harmoniously combine traditional values with technological competence, thereby producing a generation that is digitally skilled and morally grounded.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ismarani Junia Putri, et al (2025). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Melayu di Era Media Sosial: Integrasi Adab dan Teknologi, 4(2) 12702-12709. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4242>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Melayu memiliki akar sejarah panjang dalam membentuk karakter, moralitas, serta identitas budaya masyarakat Nusantara. Nilai-nilai seperti adab, penghormatan kepada guru, keikhlasan, dan etika pergaulan menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan tradisional (Eliza et al., 2024). Namun, perkembangan teknologi dan media sosial membawa tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang besar dalam penyebaran ilmu, dakwah digital, dan akses informasi tanpa batas. Di sisi lain, ruang digital juga membawa ancaman seperti penyebaran hoaks, degradasi moral, budaya instan, serta hilangnya etika dalam komunikasi (Tamuri & Hussin, 2017). Karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana nilai pendidikan Islam Melayu dapat bersinergi dengan teknologi agar tetap relevan di era ini.

Pendidikan Islam Melayu selalu menempatkan adab sebagai inti dari proses pembelajaran. Konsep adab tidak hanya mencakup sopan santun lahiriah, tetapi juga kepribadian batin, kedisiplinan spiritual, dan kesadaran moral sebagai manusia dan hamba Allah (Eliza et al., 2024). Dalam tradisi Melayu, adab dipandang lebih tinggi dari sekadar ilmu; bahkan, seseorang dianggap belum benar-benar berilmu jika belum beradab. Ketika media sosial seringkali mempromosikan ekspresi tanpa batas, kecepatan tanpa pertimbangan, serta interaksi tanpa rasa hormat, maka nilai adab menjadi sangat penting untuk mengimbangi pengaruh negatif tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai adab dalam penggunaan media sosial adalah jalan strategis untuk menjaga maruah dan identitas pendidikan Islam Melayu (Nur, 2023).

Selain itu, media sosial telah mengubah cara manusia belajar. Proses belajar yang dulu hanya terjadi di surau, madrasah, atau ruang kelas kini berpindah ke ruang digital yang bersifat terbuka dan bebas. Guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu karena siswa dapat mengakses ribuan pendapat melalui internet. Namun, akses informasi tanpa bimbingan dapat membingungkan, bahkan menyesatkan (Silvina Waroh et al., 2025). Pendidikan Islam Melayu memiliki konsep yang sangat relevan: ilmu harus dipelajari dari guru yang terpercaya (muktabar) dan dengan niat yang benar. Nilai ini dapat diterapkan dalam seleksi konten digital, yaitu mengajarkan generasi muda untuk berhati-hati memilih sumber, menghormati ahli, serta menghindari informasi yang tidak jelas otoritasnya.

Budaya Melayu mengajarkan pentingnya komunitas, kolektivitas, dan hubungan harmonis antarindividu. Nilai ini dapat diterapkan dalam etika bermedia sosial untuk mencegah perpecahan, ujaran kebencian, dan konflik daring (Agusti, 2018). Ruang digital idealnya menjadi tempat berbagi pengetahuan dan kebaikan, bukan medan pertengkar. Dengan menghidupkan semangat muafakat, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, kolaborasi, dan pengembangan diri tanpa meninggalkan nilai tradisi. Pada saat yang sama, teknologi bukanlah musuh budaya, tetapi alat yang dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam Melayu. Surau digital, kelas online, dakwah kreatif, dan konten edukatif adalah contoh nyata bagaimana teknologi dapat memperkuat pesan moral (Ali, 2015). Tantangannya adalah memastikan bahwa penggunaan teknologi selalu berlandaskan adab, bukan sebaliknya.

Oleh karena itu, integrasi antara adab dan teknologi merupakan langkah strategis dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam Melayu. Pendidikan harus mengajarkan bukan hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara menjaga diri, menjaga etika, serta mempertahankan nilai budaya di tengah arus digital global. Artikel ini akan membahas bagaimana konsep pendidikan Islam Melayu dapat diadaptasi dalam era media sosial dengan tetap mempertahankan nilai adab sebagai inti pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku-buku klasik dan kontemporer mengenai pendidikan Islam, karya akademik mengenai budaya Melayu, artikel jurnal internasional dan nasional terkait Islam Melayu dan digitalisasi, serta sumber ilmiah lainnya (Hasan, 2002). Analisis dilakukan dengan teknik content analysis, yaitu mengkaji isi gagasan para penulis untuk memahami pola pendidikan Islam Melayu, konsep adab dalam perspektif tradisi, perubahan perilaku digital, serta model integrasi nilai kultural dengan teknologi. Tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memberikan

pemahaman mendalam mengenai relevansi pendidikan Islam Melayu dalam menghadapi media sosial, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Historis dan Konseptual Pendidikan Islam Berbasis Melayu

Sejarah pendidikan Islam Melayu memiliki akar yang panjang dan kompleks, bermula dari proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 melalui aktivitas dakwah para ulama, pedagang, dan jaringan intelektual dunia Islam yang berpusat di Gujarat, Arab, dan Persia (Al-Azizi, 2017). Pendidikan Islam pada masa awal berkembang melalui institusi tradisional seperti surau, meunasah, dayah, dan pesantren yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama dan pembentukan akhlak masyarakat Melayu (Tarwiyani & Aini, 2020). Institusi-institusi ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan fikih, tetapi juga membentuk etos sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan adab terhadap guru. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam Melayu mengalami proses akulturasi budaya, sehingga nilai-nilai Islam berbaur harmonis dengan tradisi lokal, misalnya dalam praktik zikir, barzanji, atau kenduri (Azra & Azyumardi, 2018). Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam Melayu sebagai model khas yang menekankan spiritualitas, moralitas, dan kesantunan dalam hubungan sosial.

Pada abad ke-16 hingga 18, pusat-pusat pendidikan Islam di wilayah Melayu semakin berkembang dengan hadirnya ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri. Keberadaan mereka memperkuat jaringan intelektual Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah melalui kegiatan haji dan belajar di Makkah serta Madinah. Hubungan ini melahirkan tradisi keilmuan yang dinamis, termasuk munculnya berbagai kitab Jawi yang digunakan sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan tradisional (Kurniati, n.d.). Pada masa ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kosmopolit, terbuka pada diskusi filosofis, tasawuf, hingga hukum Islam sesuai konteks masyarakat Melayu. Tradisi keilmuan ini turut membentuk identitas Melayu-Islam yang kuat dan bertahan hingga era modern.

Memasuki abad ke-19, pendidikan Islam Melayu mengalami perubahan struktural akibat kolonialisme Belanda dan Inggris yang memperkenalkan sistem pendidikan sekuler modern. Dampak kolonialisme mendorong munculnya gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Tahir Jalaluddin, dan Haji Abdul Karim Amrullah. Para pembaru ini membawa gagasan modernisme Islam yang menekankan rasionalitas, purifikasi ajaran, serta perlunya integrasi pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Gerakan ini melahirkan sekolah-sekolah Islam modern seperti Diniyah School dan Sumatera Thawalib, yang menjadi pondasi transformasi pendidikan Islam Melayu pada abad ke-20 (Abdul Ghani et al., 2023).

Pada periode pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam Melayu berkembang menjadi sistem yang lebih formal dan terstruktur. Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam memasukkan pendidikan Islam ke dalam kurikulum nasional, mendirikan universitas Islam, dan memperkuat lembaga pendidikan berbasis pesantren dan madrasah. Modernisasi pendidikan Islam kemudian diperkuat dengan integrasi kurikulum, penguatan metodologi pembelajaran, dan akses teknologi pendidikan (Sarwan et al., 2020). Namun demikian, nilai-nilai tradisional seperti adab, sopan santun, dan penghormatan pada guru tetap dipertahankan sebagai fondasi moral masyarakat Melayu, sehingga pendidikan Islam tetap memiliki karakter unik dibandingkan model pendidikan Islam di kawasan lain.

Memasuki era globalisasi dan digital, pendidikan Islam Melayu kembali diuji oleh perkembangan media sosial, arus informasi cepat, dan penetrasi ide-ide baru yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam. Meski demikian, tradisi pendidikan Islam Melayu yang berbasis adab dan keseimbangan spiritual-intelektual memberikan kerangka yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Nilai-nilai seperti tawadhu', ta'dib, musyawarah, dan kesantunan komunikasi menjadi dasar penguatan literasi digital beradab (Agusti, 2018). Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam Melayu tidak hanya merupakan catatan masa lalu, tetapi menjadi sumber epistemologi dan etika untuk membangun model pendidikan Islam yang relevan bagi generasi digital saat ini.

Pendidikan Islam berbasis Melayu merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dari perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu yang berakar pada prinsip keagamaan dan moralitas. Dalam masyarakat Melayu, Islam bukan hanya menjadi sistem keyakinan spiritual, tetapi juga panduan hidup sosial yang mengatur hubungan antarmanusia, tata krama, dan sistem pengetahuan (Zulkifli et al., 2023). Pendidikan dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya membentuk manusia yang berilmu, beriman, serta

beradab sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Ungkapan “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” menjadi prinsip dasar yang menggambarkan harmonisasi antara budaya dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Sistem pendidikan Islam di wilayah Melayu awalnya berkembang melalui lembaga-lembaga tradisional seperti surau, pondok, dan madrasah (Eliza et al., 2024). Surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran agama, moral, dan ilmu sosial. Melalui sistem talaqqi, guru atau ulama memberikan pelajaran kepada murid secara langsung, menanamkan kedisiplinan dan akhlak. Guru dalam pandangan Melayu dipandang sebagai figur moral, pembimbing rohani, dan panutan yang dihormati. Relasi antara guru dan murid diikat oleh nilai adab, rasa hormat, dan tanggung jawab (Zulkifli et al., 2023). Selain berfungsi sebagai wahana pembelajaran agama, pendidikan Islam Melayu juga berperan membentuk karakter sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati menjadi bagian dari pendidikan moral yang tumbuh di lingkungan Melayu. Sistem pendidikan ini menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara ilmu pengetahuan dan pengamalan, antara kecerdasan akal dan kemuliaan akhlak (Ferdino et al., 2025). Dengan demikian, konsep pendidikan Islam berbasis Melayu tidak hanya mendidik manusia agar cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah dan memiliki tanggung jawab sosial.

Hakikat pendidikan Islam Melayu juga terletak pada keseimbangan antara jasmani, akal, dan ruhani. Dalam tradisi Melayu, pendidikan diarahkan untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil) yakni sosok yang berilmu, beriman, dan beradab. Maka dari itu, kegiatan belajar di surau-sarau Melayu tidak hanya menekankan hafalan kitab, tetapi juga pelatihan rohani melalui dzikir, ibadah, dan pengabdian sosial. Prinsip ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Melayu telah menerapkan konsep *integrated education* jauh sebelum istilah itu dikenal dalam wacana pendidikan modern.

Integrasi Pendidikan Berbasis Melayu di Era Digital

Integrasi pendidikan berbasis nilai Melayu di era digital menjadi semakin penting mengingat perubahan budaya komunikasi dan pola belajar generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi. Dalam tradisi Melayu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesantunan sebagaimana tercermin dalam konsep budi, adab, dan tata krama. Nilai-nilai ini secara historis ditanamkan melalui institusi keluarga, surau, dan pesantren yang berfungsi sebagai pusat sosialisasi moral masyarakat Melayu. Di era digital, proses internalisasi nilai tersebut menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus informasi, budaya instan, dan perilaku daring yang kerap tidak mencerminkan etika Islam (Basith, 2024). Oleh karena itu, integrasi pendidikan berbasis nilai Melayu menuntut adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan karakter yang relevan dengan konteks digital masa kini.

Pendidikan berbasis nilai Melayu memiliki kerangka moral yang kuat karena berakar pada pandangan hidup Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, jiwa, dan perilaku. Nilai-nilai seperti malu, hormat, tanggung jawab, dan tawadhu' menjadi pedoman dalam interaksi sosial maupun pembelajaran. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan digital dapat dilakukan dengan menghadirkan pedoman etika digital beradab, model komunikasi daring yang santun, dan pembiasaan literasi digital yang sesuai dengan prinsip syariat. Selain itu, guru berperan penting sebagai teladan (*qudwah*) dalam memperlihatkan perilaku beradab di ruang digital, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan spiritual (WM et al., 2015). Dengan pendekatan demikian, nilai Melayu dapat berfungsi sebagai filter moral di tengah paparan konten digital yang beragam.

Integrasi nilai Melayu di era digital juga dapat dilakukan melalui kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal dengan kompetensi digital modern. Kurikulum tersebut mencakup pendidikan karakter berbasis budaya, materi literasi informasi, serta praktik komunikasi digital yang beradab (Badriah, 2016). Misalnya, pembelajaran dapat memanfaatkan kisah-kisah kepahlawanan Melayu, syair, gurindam, dan hikayat sebagai sarana untuk menanamkan nilai luhur dalam konteks pembelajaran berbasis multimedia. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan literasi digital untuk menghadapi risiko media sosial, seperti disinformasi, cyberbullying, dan konten intoleransi.

Di institusi pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah agama, integrasi nilai Melayu dapat diwujudkan melalui penguatan *ta'dib*, yaitu konsep pembinaan adab yang menekankan ketertiban spiritual, akal, dan perilaku. Konsep *ta'dib* selaras dengan nilai Melayu karena mengajarkan pentingnya hierarki ilmu, penghormatan terhadap guru, dan pembentukan kepribadian beradab (Basith,

2024). Model pendidikan ini dapat dimodernisasi melalui penggunaan teknologi digital seperti modul interaktif, aplikasi Qur'an dan hadis, serta platform pembelajaran daring yang tetap menekankan kesantunan komunikasi dan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, integrasi nilai Melayu tidak berarti menolak teknologi, melainkan menggunakannya secara arif untuk memperkuat kualitas moral peserta didik

Akhirnya, integrasi pendidikan berbasis nilai Melayu di era digital mengarah pada pembentukan paradigma pendidikan yang holistik menggabungkan spiritualitas, budaya, dan teknologi. Nilai-nilai seperti kesantunan, budi pekerti, dan musyawarah dapat menjadi basis etika digital yang membimbing interaksi generasi muda di media sosial. Pendidikan Islam Melayu dengan basis tradisi surau dan pesantren memberikan contoh autentik bagaimana nilai moral dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Apabila nilai-nilai Melayu berhasil diintegrasikan secara konsisten dalam kebijakan pendidikan, kurikulum, dan praktik pengajaran, maka generasi digital tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Inilah kontribusi khas pendidikan Melayu dalam menghadapi era digital global. Tantangan pendidikan Islam Melayu di era digital menuntut adanya strategi baru tanpa menghilangkan nilai inti yang telah diwariskan selama berabad-abad. Degradasi adab di ruang digital, erosi adat akibat globalisasi budaya, serta rendahnya literasi digital berbasis akhlak. Akbar, et.al, 2023).

1. Tantangan Degradasi Adab di Ruang Digital

Salah satu tantangan terbesar adalah mudahnya adab dalam interaksi digital. Nilai-nilai sopan santun, hormat kepada guru, menjaga marwah, dan berbudi bahasa yang menjadi inti pendidikan Islam Melayu sering bertentangan dengan budaya komunikasi media sosial yang cenderung bebas, langsung, dan tanpa filter. Perilaku seperti ujaran kebencian, komentar kasar, gosip daring, dan pencarian popularitas instan membuat generasi muda menjauh dari nilai "adab sebelum ilmu". Padahal, literatur klasik Melayu seperti Tahdhīr al-Walad menunjukkan bahwa adab adalah fondasi utama pendidikan Islam Melayu dan bersumber langsung dari ajaran Qur'an dan Sunnah.

2. Tantangan Sinkronisasi antara Adat dan Arus Globalisasi

Globalisasi digital membawa arus budaya luar yang sangat cepat, sehingga nilai adat Melayu seperti musyawarah, gotong royong, dan etika pergaulan mengalami erosi. Tantangannya adalah bagaimana menjaga harmoni antara adat dan syariat dalam konteks budaya digital yang sangat cair. Prinsip adat Melayu "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" mulai sulit diterapkan karena minimnya kontrol budaya dalam ruang digital. Ini membuat pendidikan Islam Melayu dituntut lebih kreatif dalam mempertahankan identitas budaya sambil tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kehidupan modern.

3. Tantangan Literasi Digital Berbasis Akhlak

Generasi muda Melayu aktif menggunakan media sosial, tetapi tidak semuanya memiliki literasi digital berbasis akhlak. Tantangan ini menyangkut kemampuan memverifikasi informasi (tabayyun), menghindari hoaks dan fitnah, menjaga privasi, menggunakan teknologi secara produktif, bukan konsumtif. Penelitian pendidikan Melayu modern menunjukkan bahwa aspek literasi digital harus diintegrasikan dengan nilai akhlak Qur'ani dan adat Melayu, bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat. Tanpa integrasi ini, generasi muda berpotensi menjadi "literate but not ethical".

Integrasi pendidikan berbasis nilai Melayu di era digital menegaskan perlunya harmonisasi antara kearifan lokal dan perkembangan teknologi modern (Ferdino & Sirozi, 2025). Dengan demikian nilai-nilai luhur seperti adab, kesantunan, budi pekerti, dan tanggung jawab yang selama ini menjadi inti pendidikan Islam Melayu harus diadaptasikan ke dalam praktik literasi digital, kurikulum pembelajaran, dan budaya interaksi daring generasi muda. Melalui pemanfaatan teknologi secara arif, penguatan peran guru sebagai teladan moral, serta penerapan kurikulum yang menggabungkan kearifan Melayu dengan kompetensi digital, pendidikan Islam Melayu dapat menjadi fondasi etika yang kokoh di tengah tantangan degradasi adab, arus globalisasi, dan rendahnya literasi digital berbasis akhlak. Integrasi inilah yang akan memastikan bahwa generasi digital tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga matang secara spiritual, beradab, dan mampu menjaga identitas budaya Melayu di era modern.

Relevansi Adab dalam Proses Digitalisasi Pendidikan Islam Melayu

Adab merupakan konsep inti dalam tradisi pendidikan Islam Melayu yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, moralitas, dan perilaku. Dalam definisi ulama Melayu klasik, adab tidak

hanya bermakna sopan santun, tetapi mencakup keutuhan akal, jiwa, dan tindakan seseorang dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ketika proses digitalisasi semakin masif, nilai adab menjadi semakin relevan karena teknologi mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membentuk identitas. Digitalisasi membawa peluang besar seperti percepatan akses informasi, namun juga risiko seperti hilangnya etika komunikasi dan maraknya perilaku impulsif di ruang maya. Karena itu, adab berfungsi sebagai fondasi moral untuk memastikan bahwa proses digitalisasi pendidikan Islam Melayu tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Azzahra et al., 2025).

Dalam tradisi Melayu, adab diajarkan melalui pengasuhan yang berjenjang, penggunaan bahasa yang halus, penghormatan terhadap guru, dan keteraturan dalam menuntut ilmu. Prinsip-prinsip ini sangat dibutuhkan dalam kultur digital di mana komunikasi dilakukan tanpa tatap muka dan sering kali bebas dari kontrol sosial. Peserta didik generasi digital cenderung mengekspresikan diri secara spontan melalui media sosial, sehingga adab menjadi mekanisme pengendali agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku tercela seperti ujaran kebencian, debat tidak produktif, atau sikap merendahkan otoritas ilmiah (Hassan, 2020). Oleh karena itu, relevansi adab dalam digitalisasi tidak sekadar konseptual, tetapi berfungsi sebagai regulasi sosial yang menjaga kualitas interaksi akademik daring.

Relevansi adab dalam digitalisasi pendidikan tampak jelas dalam kebutuhan membentuk etika literasi digital yang Islami. Generasi Melayu-Muslim kini tidak hanya dituntut memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara menggunakan teknologi secara bermoral. Prinsip adab seperti *tabayyun*, *amanah*, *tawadhu'*, dan sopan komunikasi menjadi pedoman dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan tantangan era disinformasi yang kerap tersebar melalui media digital. Dengan menerapkan adab dalam literasi digital, peserta didik dapat belajar memverifikasi informasi, menghindari ghibah digital, menjaga privasi, serta menggunakan bahasa yang santun dalam diskusi akademik (Fitrianti et al., 2024). Inilah alasan mengapa adab tetap menjadi pilar dalam transformasi pendidikan Islam Melayu (Septoyadi, 2023).

Dalam konteks institusi pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah agama Melayu, penerapan adab dilakukan melalui model pembelajaran digital beradab. Misalnya, penggunaan gawai diatur berdasarkan prinsip kedisiplinan, waktu belajar daring dibingkai dengan etika mengikuti kelas, dan interaksi guru-murid di platform digital tetap mempertahankan kesantunan tradisional. Pesantren bahkan mengembangkan modul adab bermedia yang berisi panduan komunikasi daring, adab mengutip sumber digital, hingga cara menghindari konten yang tidak sesuai syariat. Melalui pendekatan ini, digitalisasi tidak dipandang sebagai ancaman budaya, tetapi sebagai media baru yang perlu diarahkan ke jalur moral yang benar menurut tradisi Melayu-Islam (Nur, 2023).

Relevansi adab semakin tampak ketika digitalisasi membuka ruang publik baru bagi konten keagamaan. Banyak anak muda mempelajari Islam melalui YouTube, TikTok, dan Instagram, namun tidak semuanya mendapat bimbingan metodologis yang benar. Tanpa adab, proses belajar dapat terjebak dalam pemahaman instan, fanatisme digital, atau otoritarianisme pengajar yang tidak kompeten. Adab menuntun peserta didik untuk menghormati otoritas ilmiah, memilih guru yang kredibel, dan memahami perbedaan pendapat secara dewasa. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai filter epistemologis agar pendidikan Islam Melayu di ruang digital tidak mengalami distorsi nilai atau penyimpangan ajaran (Tayeb, 2023).

Relevansi adab juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Budaya Melayu dikenal dengan nilai malu, rendah hati, dan menghindari konflik terbuka. Dalam budaya digital yang cenderung kompetitif, cepat, dan agresif, nilai ini menjadi benteng bagi kesehatan mental peserta didik. Adab mendorong siswa untuk mengelola emosi ketika menerima kritik, menjaga kehormatan diri ketika diserang warganet, dan tetap sopan dalam berdialog meskipun berbeda pandangan. Penerapan nilai-nilai ini penting untuk menciptakan lingkungan digital yang inklusif, humanis, dan jauh dari toksisitas yang sering ditemukan dalam ruang daring modern.

Dengan demikian, adab memiliki relevansi strategis dalam proses digitalisasi pendidikan Islam Melayu sebagai kerangka moral, sosial, dan epistemologis. Adab memastikan bahwa teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan penyebab degradasi moral. Dalam era di mana pengetahuan bersifat cepat, dangkal, dan penuh distraksi, adab membantu peserta didik tetap disiplin, fokus, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Integrasi adab dalam digitalisasi pendidikan semakin mengukuhkan identitas Melayu-Islam yang berakar pada kesantunan, kebijaksanaan, dan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan di wilayah Melayu sangat bergantung pada sejauh mana nilai adab dapat dijadikan pedoman dasar dalam seluruh proses pembelajaran modern.

SIMPULAN

Pendidikan Islam Melayu memiliki fondasi historis dan kultural yang kuat dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas masyarakat. Di era media sosial, nilai-nilai ini menghadapi tantangan baru berupa derasnya arus informasi, perubahan pola interaksi, serta melemahnya otoritas keilmuan. Namun, digitalisasi juga menghadirkan peluang besar untuk memperluas dakwah, memperkaya metode belajar, dan meningkatkan akses terhadap ilmu. Melalui integrasi nilai-nilai Melayu terutama konsep adab dengan teknologi modern, pendidikan Islam Melayu mampu merespons perkembangan digital secara bijak tanpa kehilangan jati dirinya. Adab sebagai inti pendidikan Melayu berperan penting dalam mengarahkan perilaku pengguna teknologi agar tetap beretika, berdisiplin, dan menjaga tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip seperti *tabayyun*, *tawadhu'*, sopan komunikasi, dan penghormatan terhadap otoritas ilmiah menjadi pedoman utama dalam praktik literasi digital Islami. Pendidikan Islam Melayu dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, dakwah, dan kolaborasi, namun tetap harus menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai budaya dan syariat.

Dengan demikian, integrasi adab dan teknologi bukan hanya kebutuhan, tetapi merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam Melayu di era media sosial. Melalui kurikulum berbasis nilai, pembiasaan digital beretika, dan penguatan peran guru serta keluarga, pendidikan Islam Melayu dapat melahirkan generasi yang cakap digital, berakhlak mulia, serta mampu menjaga marwah budaya Melayu. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam Melayu di era digital sangat bergantung pada kemampuan memadukan spiritualitas, kearifan lokal, dan kecakapan teknologi secara harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan kemudahan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian ini, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

REFERENSI

- Abdul Ghani, N. I. N., Che Azma, N. A. N., Ridzuan, N. S. A., & Saidin, M. (2023). Syeikh Tahir Jalaluddin. USIM: Islamic Science University of Malaysia, 29.
- Agusti, B. (2018). Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 22(2), 43–57. <https://doi.org/10.15548/tabuah.v22i2.27>
- Akbar, et.al, J. S. (2023). Landasan Pendidikan (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia) (Issue 15018). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al-Azizi, A. S. (2017). Sejarah Terlengkap Peradaban Islam. Noktah.
- Ali, M. (2015). Islam and colonialism: Becoming modern in Indonesia and Malaya. In *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya*.
- Azra, & Azyumardi. (2018). Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Prenada Media Group.
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(21), 233. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2830>
- Badriah, L. (2016). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 155–176.
- Basith, Y. (2024). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Turats*, 17(1), 19–29.
<https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632>
- Eliza, M., Munir, & Citra, N. (2024). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Tradisi Islam Melayu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 24(2), 134–142.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v24i2.26343>
- Ferdino, M. F., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam: Kajian Kebijakan dan Penguatan Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Edukasi*, 13(2), 414–426.
- Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak Ekonomi Neoliberal terhadap Sistem dan Tata Kelola Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 6(1), 86.
<https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>
- Fitrianti, E., Annur, S., & Afriantoni. (2024). Revolusi Industri 4.0: Inovasi dan Tantangan dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i1.860>
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hassan, M. K. (2020). *The Malay Concept Of Sejahtera From An Islamic Perspective : An Introduction*. IIUM: MALAYSIA, June, 1–65.
- Kurniati, D. (n.d.). Ulama-Ulama Sufi Penyebar Islam dari Aceh Abad 17. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 17(111), 17–30.
- Nur, N. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “ Adab Menggunakan Media Sosial ” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 02(01), 73–93.
- Sarwan, Ebrahimi, M., & Yusoff, K. (2020). Al-imam magazine (1906-1908): The study of Kaum Muda’s thought on Islamic education renewal in Southeast Asia. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 499–503. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.89>
- Septoyadi, Z. (2023). The Concept of Ta’dib According to An-Naquib Al-Attas And Humanism According to Paulo Freire and their Relevance with Islamic Education. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–25.
- Silvina Waroh, Amelia Putri, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>
- Tamuri, A. H., & Hussin, N. H. (2017). Cabaran Pendidikan Islam di Era Media Sosial: Challenges of Islamic Education in Social Media Era. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 1(2), 37–43.
- Tarwiyani, T., & Aini, A. (2020). Sejarah Kebudayaan Melayu. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93.
- Tayeb, A. (2023). How Far Will PAS Deviate from the Ulama Leadership Model , and Why Does it Matter ? *Iseas: Yusof Ishak Institute*, 88, 1–10.
- WM, A. H., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulkifli, Ma’arif, M. N., Sari, A. R., Rozak, P., Sariani, N., Prasasti, T. I., Sopian, Iskandar, A. M., Okpatrioka, Fatma, Darmadi, & Wali, M. (2023). *Pengantar Pendidikan*. PT. GLocal Eksekutif Teknologi.